

AKHLAK DAN ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM PERUBAHAN LEMBAGA DAKWAH

Muhammad Kendy
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
muhammadkendy24@mhs.uinjkt.ac.id

Cecep Castrawijaya
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
cecep.castrawijaya@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Islamic propagation institutions are crucial for spreading religious teachings and strengthening religious values within society. In line with social dynamics, technological developments, and the challenges of the times, Islamic propagation institutions are required to continuously adapt and change. In this process, the role of leaders is vital. Leaders not only act as organizational directors but also as agents of change capable of encouraging innovation and improving the quality of Islamic propagation. Effective leadership involves the ability to structure the organization, distribute tasks and authority, formulate policies, and motivate members to achieve common goals. Leaders are also responsible for evaluating Islamic propagation results, identifying deviations, and formulating solutions to improve the effectiveness of Islamic propagation programs. Thus, the success of Islamic propagation institutions is largely determined by the quality of leadership in responding to change and strategically managing the organization.

Keywords: *Islamic propagation institutions, role of leaders, leadership, organizational change, Islamic propagation management*

PENDAHULUAN

Lembaga dakwah merupakan salah satu institusi yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Dalam perkembangannya, lembaga dakwah seringkali mengalami perubahan yang disebabkan oleh dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta tantangan-tantangan zaman. Dalam konteks ini, peran pemimpin sangatlah vital dalam memimpin perubahan dan menyesuaikan lembaga dakwah dengan tuntutan zaman.

Peran adalah suatu perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang mana berfungsi di lingkungan masyarakat. Maka arti dari peran dalam skripsi ini yaitu bahwa pimpinan memiliki peran yang sangat penting di dalam organisasi, supaya organisasi yang

dipimpinnya lebih berkualitas dalam aktivitas dakwahnya serta tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Abdul Aziz Wahab, 2015).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan dan kemajuan organisasi adalah kepemimpinan. Seorang pemimpin dituntut mampu mendorong serta menumbuhkan kreativitas dan inovasi di dalam organisasi. Kemampuan ini menjadi landasan penting bagi terjadinya perubahan dan pengembangan organisasi menuju kualitas yang lebih baik (Wahab, 2015).

Pemimpin dakwah merupakan individu yang mengkomunikasikan tujuan organisasi melalui pernyataan dan tindakan nyata kepada seluruh anggota. Pemimpin berperan dalam membangun tim yang memahami visi, misi, dan strategi lembaga dakwah. Dalam perspektif manajemen dakwah, pemimpin bertanggung jawab menetapkan struktur organisasi, menempatkan sumber daya manusia sesuai kompetensi, mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab, serta menetapkan kebijakan dan prosedur sebagai panduan pelaksanaan kegiatan dakwah (Aksan, 2017).

Demikian pula bila pemimpin dakwah adalah yang bertanggungjawab dalam memberikan motivasi bagi orang-orang untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam perubahan menuju perbaikan, dengan cara memenuhi kebutuhan manusia yang sangat mendasar yang sering tidak terpenuhi serta menciptakan sebuah perubahan, sering kali dalam taraf yang dramatis untuk menghasilkan perubahan yang berguna bagi kemajuan dakwah.

Maka pemimpin manajemen dakwah bertanggungjawab dalam memantau hasil-hasil yang dicapai dan melakukan sebuah identifikasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, serta membuat perencanaan kegiatan atau aktifitas dakwah dan pengorganisasian dakwah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada serta menciptakan taraf yang telah direncanakan untuk tetap menghasilkan *ouput* yang sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah (Hermawan Aksan, 2017).

METODE

Pada saat melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif ini disebut juga dengan penelitian dengan metode interpretatif karena data hasil

penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data-data yang ditemukan di lapangan maupun referensi dari buku, jurnal ataupun artikel. Selain itu penelitian kualitatif merupakan metode penelitian tentang ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data baik berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perbuatan atau tindakan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang diperoleh dengan demikian tidak menganalisis dengan angka-angka (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kepemimpinan dalam Lembaga Dakwah

Kepemimpinan merupakan proses yang harus ada dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa dimanapun terdapat kelompok manusia yang hidup bersama maka disana diperlukan adanya bentuk kepemimpinan. Istilah pemimpin dan kepemimpinan merupakan kesatuan kata yang sulit dipisahkan, karena tiada pemimpin tanpa kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan tidak akan berarti tanpa adanya pemimpin.

Dalam Bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader*, sedangkan kegiatannya disebut *leadership* (John M. Echols dan Hasan Shadily: 2005). Dalam Islam, kepemimpinan identik dengan istilah. Sebutan khalifah pada dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Nabi Muhammad wafat terutama bagi keempat Khulafaurrasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan amir (jamaknya umara) yang berarti penguasa (Hadari Nawawi: 1993).

Kepemimpinan dalam lembaga dakwah tidak hanya berfokus pada kemampuan administratif, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral. Pemimpin dakwah harus mampu menjadi teladan yang baik, menginspirasi, dan memotivasi anggotanya untuk bersama-sama mencapai tujuan dakwah. Pemimpin yang efektif dalam konteks ini biasanya memiliki kualitas-kualitas seperti kejujuran, integritas, keadilan, empati, serta visi yang jelas tentang masa depan lembaga.

Menurut bahasa Indonesia istilah kepemimpinan sendiri berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti membimbing atau menuntun. Setelah diberi awalan “pe” maka menjadi pemimpin yang berarti seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain

melalui kewibawaan dan komunikasi untuk mencapai tujuan. Apabila kata “pimpin” diakhiri dengan “an” maka ia akan menjadi pimpinan yang bermakna orang yang mengepalai dan harus ditaati secara hierarkis (.Khatib Pahlawan Kayo : 2005)

Kepemimpinan manajemen dakwah adalah adalah suatu kepemimpinan yang fungsi dan peranannya sebagai manajer suatu organisasi atau lembaga dakwah yang bertanggung jawab atas jalannya semua fungsi manajemen mulai dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan) (Aksan, 2017).

Posisi seorang pemimpin dalam organisasi dakwah, kehadirannya sebagai pengurus dan pemimpin seluruh komponen aktifitas dakwah dituntut memiliki karakter-karakter khusus sebagaimana yang diharapkan dalam kepemimpinan Islam, dan profil kepemimpinan Islam yang telah mendapat pengakuan dari Allah adalah sosok kepemimpinan Rasulullah SAW (Alwahidi Ilyas: 2001). Oleh karena itu seluruh umat Islam seyogyanya menjadikan Rasulullah saw sebagai cermin penyuluh dan teladan, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Anbiya ayat 107, yang artinya:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ayat di atas memaparkan bahwa sebaik-baik kepemimpinan adalah yang diridhai Allah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Untuk mencapai jalan yang diridhai Allah, seorang pemimpin harus dapat menjalankan segala petunjuk yang telah ditetapkan Allah dan mampu mengajak orang lain agar mengikuti segala petunjuk yang diridhai oleh Nya. Di sisi lain dalam proses kepemimpinan tersebut juga diperlukan suatu kemampuan dan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain dalam berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan yang bermanfaat yang dapat memajukan sebuah masyarakat yang dipimpinnya. Toto Tasmara mengemukakan bahwa manajer dakwah harus dibekali dengan sifat-sifat Rasulullah SAW. Sifat-sifat tersebut yakni Shiddiq, sifat ini memunculkan akhlak mulia seperti: jujur pada diri sendiri, jujur terhadap orang lain, jujur terhadap Allah, menyebar salam. Tabligh, sifat ini memunculkan kemampuan dan kekuatan seperti: keterampilan berkomunikasi, kuat menghadapi tekanan, kerjasama dan harmoni. Amanah, sifat ini mencerminkan: rasa tanggungjawab dan ingin menunjukkan hasil yang optimal, ingin melaksanakan

amanahnya dengan sebaik-baiknya, ingin dipercaya dan mempercayai, hormat menghormati. Dan fathanah, sifat ini mencerminkan: seseorang yang diberi hikmah dan ilmu, berdisiplin dan proaktif, mampu memilih yang terbaik.

B. Peran Pemimpin dalam Perubahan Lembaga Dakwah

1. Pengertian Peran Pemimpin

Menurut kamus besar Indonesia, peran adalah pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan lawak makyong, perangkat perilaku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer peran adalah laku yang berlaku/bertindak, pemeran, pelaku, pemain film atau drama (Pius Partanto: 2001). Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi (Suhardono, Edi: 2012).

Peran pada dasarnya, adalah suatu unit dari struktur sosial. Pengertian peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan dari posisi tertentu, pemimpin di dalam organisasi mempunyai peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Fakta bahwa organisasi mengidentifikasi pekerjaan yang harus dilakukan dan berperilaku peran yang diinginkan berjalan dengan sering pekerjaan tersebut, juga mengandung arti bahwa harapan mengenai peran penting dalam mengatur peribawahan (Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi: 2012).

Berdasarkan definisi tersebut, yang dimaksud peran adalah seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang menduduki suatu posisi atau posisi pada dasarnya, adalah suatu unit dari struktur sosial, sebagai perilaku yang diatur dan dari posisi tertentu, pemimpin di dalam organisasi mempunyai peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku.

Menurut Ilaihi dalam buku Manajemen Dakwah terdapat beberapa istilah dalam al-Qur'an yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama adalah kata Ummara' atau yang sering disebut juga dengan ulil amri dan khadimul ummah. Khodimul Ummah diartikan sebagai pelayan umat. Pemimpin adalah orang yang paling berorientasi pada hasil di dunia, dan kepastian dengan hasil ini akan positif jika seseorang mengetahui apa yang diinginkannya. Fairchild menyatakan, bahwa

pemimpin dalam pengertian luas adalah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisasikan, dan mengontrol usaha/upaya orang lain melalui prestise, kekuasaan atau posisi, sedangkan pemimpin dalam arti terbatas ialah seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan berbagai kualitas persuasifnya, dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya (Eti Nurhayati, R.Supomo: 2019).

Timple menyatakan, bahwa pemimpin adalah orang yang menerapkan prinsip dan teknik yang memastikan motivasi, disiplin, dan produktifitas juga bekerja sama dengan orang, tugas, dan situasi agar dapat mencapai sasaran organisasi (Timple, 2000). Kouzes dan Posner meenytakan, bahwa pemimpin adalah pionir sebagai orang yang bersedia melangkah ke dalam situasi yang tidak diketahui (Kouzes & Posner, 2012).

Pemimpin (*Leader head*) adalah seorang yang mempergunakan wewenang dan kepemimpinanya, mengarahkan bawahanya untuk mengerjakan sebagian pekerjaanya dalam mencapai tujuan organisasi. Pemimpin adalah seorang pemimpin yang mempunyai sifat-sifat kepempinan dan kewibahan. Falsafah kepemimpinanya bahwa pemimpin adalah untuk bawahan dan milik bawahan (Siagian, 2014; Greenleaf, 2002). Allah Subhanahu wata'ala berfirman dalam surah Al-Anbiyaa' ayat 73:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا
عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Kami Telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan Telah kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan Hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.”

Ayat ini berbicara tentang ideal normatif sosok pemimpin yang akan memberikan dampak kebaikan dalam kehidupan rakyatnya, seperti yang ada pada diri Rasulullah. Karena dalam ayat tersebut menggambarkan para nabi yang memberikan contoh keteladanan dalam membimbing umat ke jalan yang benar, mempengaruhi dan mengajak ke jalan Allah yang lurus. Tidak berlebihan jika ayat ini merupakan landasan prinsip dalam mencari pemimpin ideal yang akan

memberikan kebaikan dan keberkahan bagi masyarakat yang dipimpin. Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan serta memanfaatkan kemampuan tersebut melalui sikap dan perilaku yang mengarahkan dan memotivasi individu ataupun kelompok untuk mencapai untuk mencapai tujuan organisasi melalui kesatuan pemahaman dan kerja sama (Erni Tisnawati Sule, Donni Juni Priansa: 2018).

2. Peran Pemimpin dalam Lembaga Dakwah

Pemimpin dalam Lembaga dakwah seharusnya mampu menciptakan sebuah perubahan dan inovasi dalam lembaganya agar bervariasi. Akan tetapi, bukan berarti setiap pemimpin dakwah selalu melakukan inovasi, hal ini terkadang menghambat proses perubahan. Positif dan negatif dari seorang pemimpin dakwah akan berpengaruh terhadap proses pengembangan Lembaga itu sendiri.

Peran pemimpin yang di contohkan Rasulullah pada masanya di bagi menjadi 2 bagian, yaitu pelayanan dan penjagaan. Pelayanan, ialah membagikan pelayanan pada bawahannya untuk mencari kebahagiaan serta membimbingnya kepada kebaikan. Penjagaan, ialah melindungi umat islam serta kezaliman serta penindasan. Peran pemimpin dibagi menjadi 3 bagian pertama pathfinder berarti kedudukan memastikan visi serta misi yang definitif, kedua keselarasan berarti kedudukan membenarkan kalau struktur, sistem serta proses operasional organisasi ataupun lembaga menunjang pencapaian visi serta misi, dan ketiga kedudukan memelihara semangat dalam diri manusia dalam mengespresikan bakat, kecerdikan serta kreativitas buat bisa melaksanakan apa saja serta tidak berubah-ubah dengan prinsip-prinsip yang di sepakati oleh lembaga atau organisasi (Wibowo: 2013).

Ada yang menyebutkan peran pemimpin juga dapat di bagi menjadi 5 bagian yaitu pencarian alur adalah peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti, penyelarasan adalah peran untuk memastikan bahwa struktur, sistem dan proses operasional organisasi memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi, pemberdayaan adalah peran untuk menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdikan dan kreativitas untuk mengerjakan apapun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati, peran pengambilan keputusan adalah memiliki peran sangat besar bagi seorang pemimpin, sehingga

membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya merupakan salah satu tugas seorang pemimpin. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, jika pemimpin tidak dapat membuat keputusan maka dia seharusnya tidak dapat menjadi pemimpin, keputusan yang mendasar dari pengambilan keputusan ini ditunjukkan dengan adanya pembahasan khusus tentang hal ini dalam berbagai disiplin ilmu, dan ilmu-ilmu sosial yang telah memberikan kontribusi bagi pengertian yang lebih baik bagi sebuah keputusan dibuat atau seharusnya dibuat. Dan peran pemimpin dalam membangun tim adalah menyelesaikan tujuan Bersama sebuah kelompok organisasi atau masyarakat, sebuah tim adalah sekelompok orang dengan keahlian saling melengkapi dan berkomitmen pada misi yang sama, pencapaian kinerja dan pendekatan dimana mereka saling terhubung antara satu dengan yang lainnya (Wibowo: 2013).

Sebagai pemimpin dalam organisasi dakwah, terdapat beberapa peran penting yang perlu dijalankan. Berikut adalah beberapa peran pemimpin dalam lembaga dakwah:

a. Visioner

Seorang pemimpin dakwah harus memiliki visi yang jelas tentang tujuan dakwah dan arah yang ingin dicapai. Pemimpin harus mampu menggambarkan visi ini kepada anggota organisasi dan menginspirasi mereka untuk bekerja bersama mencapai tujuan tersebut serta harus komunikatif yang mampu memberikan arah yang jelas bagi perkembangan lembaga dakwah. Peran tersebut berkaitan dengan:

- 1) Penentu Arah (*Direction Setter*) Peran ini merupakan di mana pemimpin menyajikan suatu visi, meyakinkan gambaran atau target untuk organisasi, guna diraih di masa depan, serta melibatkan pegawai dari “*get to go*”. Hal ini dalam pandangan ahli dan praktisi kepemimpinan merupakan esensi dari kepemimpinan.
- 2) Agen Perubahan (*Agent of Change*) Agen perubahan merupakan peran penting dari pemimpin visioner. Dalam konteks perubahan, lingkungan eksternal adalah pusat.
- 3) Juru Bicara (*Spoke Person*) Memperoleh pesan ke luar dan berbicara, boleh dikatakan merupakan suatu bagian penting dari memimpin masa depan organisasi. Pemimpin organisasi yang efektif adalah seseorang yang

mengetahui dan menghargai segala bentuk komunikasi tersedia, guna menjelaskan dalam membangun dukungan untuk visi masa organisasi.

- 4) Pelatih (*Coach*) Pemimpin visioner merupakan pelatih yang baik. Pemimpin organisasi harus menggunakan kerja sama kelompok untuk mencapai visi. Seseorang pemimpin organisasi mengoptimalkan kemampuan seluruh sumber daya organisasi untuk bekerja sama, mengoordinir aktifitas dan usaha mereka.

b. Motivator

Sebagai motivator, pemimpin harus mampu menggerakkan, menginspirasi, dan memotivasi anggota organisasi dakwah. Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat, mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif, dan mempertahankan semangat kebersamaan dalam mencapai tujuan dakwah.

Pemimpin yang berkualitas adalah pemimpin yang terus belajar. Ia tidak segan mencari ilmu dan belajar dari yang lain dan terinspirasi oleh pemimpin-pemimpin yang sukses. Pemimpin yang seperti ini akan membawa banyak perubahan bagi organisasi dan kehadirannya di dalam organisasi akan menjadi inspirasi bagi pegawai maupun pimpinan lainnya yang ada di dalam organisasi. Pemimpin yang berkualitas adalah pemimpin yang memiliki gairah tinggi untuk mewujudkan visinya. Ia tidak pernah terlihat jenuh, lelah, maupun malas. Ia senantiasa penuh semangat untuk mewujudkan apa yang menjadi visinya dengan memformulasikan berbagai strategi yang dapat dijadikan pedoman bagi pegawai untuk bekerja di dalam organisasi.

c. Pembimbing

Pemimpin dalam organisasi dakwah juga berperan sebagai pembimbing. Pemimpin harus memberikan arahan, petunjuk, dan pedoman kepada anggota organisasi dalam melaksanakan kegiatan dakwah dengan benar. Pemimpin juga bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anggota melalui pelatihan dan pengajaran.

d. Koordinator

Pemimpin bertanggung jawab untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan oleh anggota organisasi. Pemimpin harus memiliki kemampuan organisasi yang baik, dapat mengatur jadwal kegiatan, mengalokasikan tugas, dan memastikan semua kegiatan berjalan lancar dan terkoordinasi dengan baik.

e. Pemersatu

Pemimpin dalam organisasi dakwah memiliki peran sebagai pemersatu. Pemimpin harus mampu menciptakan dan memelihara suasana harmoni, kerjasama, dan solidaritas di antara anggota organisasi. Pemimpin harus dapat mengelola konflik, memfasilitasi dialog, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua anggota.

f. Teladan

Pemimpin dalam organisasi dakwah harus menjadi contoh yang baik bagi anggota lainnya. Pemimpin harus mengamalkan nilai-nilai agama dengan baik, menjaga akhlak yang mulia, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah. Dengan menjadi teladan yang baik, pemimpin dapat mempengaruhi anggota organisasi untuk mengikuti jejaknya.

Peran-peran ini penting untuk menjaga kelancaran dan kesuksesan organisasi dakwah dalam mencapai tujuannya. Seorang pemimpin yang baik harus mampu menggabungkan peran-peran ini dengan baik, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap dakwah dan kepentingan umat (Simon Sinek: 2014).

Sebagai pemimpin dakwah harus memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan-keterampilan agar tugasnya dapat diemban dengan baik. Secara umum kemampuan atau ketrampilan-ketrampilan yaitu: Pertama, *technical skill*. Ini adalah segala hal yang berkaitan dengan informasi dan kemampuan khusus tentang pekerjaannya. Seperti pengetahuannya dengan sifat tugasnya, tuntutan-tuntutannya, tanggung jawabnya, dan juga kewajiban-kewajibannya. Dalam hal ini dia harus berusaha untuk belajar dan menguasai informasi-informasi skill yang harus dikuasai dalam pekerjaannya.

Kedua, *human skill*. Segala hal yang berkaitan dengan prilakunya sebagai individu dan hubungannya dengan orang lain dan juga cara berinteraksi dengan mereka. Termasuk disini adalah perilakunya dalam hubungan dengan kepemimpinan dan interaksinya dengan kelompok yang berbeda. Ketiga, *conceptual skill*. Kemampuan untuk melihat secara utuh dan luas terhadap berbagai masalah, dan kemudian mengaitkannya dengan berbagai perilaku yang berbeda dalam organisasi serta menyelaraskan antara berbagai keputusan yang dikeluarkan

oleh berbagai organisasi yang secara keseluruhan bekerja untuk meraih tujuan yang telah ditentukan.

Dan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kemajuan suatu organisasi adalah kepemimpinan. Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin diharuskan untuk mampu mendorong dan menumbuhkan kreativitas dan juga inovasi, karena kemampuan tersebut akan bermuara pada perkembangan dan perubahan organisasi menuju organisasi yang bermutu (Abdul Aziz Wahab: 2015).

3. Faktor Penyebab Perubahan Pemimpin

Adapun faktor Eksternal tentu tidak dapat dihindari, yang menjadi sebab asal dari luar organisasi atau sebab lingkungan, organisasi yang merespon berbagai perubahan yang muncul di lingkungannya. Penyebab termasuk faktor lingkungan, di antaranya dari aspek: Politik, Hukum, Kebudayaan, Teknologi, Sumber Daya Alam, Demograf, Sosiologi, Arus globalisasi. Perkembangan dan kemajuan teknologi merupakan penyebab penting dilakukannya perubahan pada hampir semua jenis organisasi atau Lembaga dakwah. Penerapan temuan teknologi tersebut menyebabkan perubahan dalam berbagai hal, misalnya prosedur kerja yang dilakukan, jumlah, kompetensi, dan kualifikasi SDM yang diperlukan, sistem penggajian yang diberlakukan, dan bahkan kadang-kadang struktur organisasi yang digunakan. Penggunaan peralatan baru bisa juga menyebabkan berkurangnya bagian-bagian yang ada atau berubahnya pola hubungan kerja antara karyawan. Organisasi juga terselenggara di tengah-tengah masyarakat yang menganut sistem pemerintahan tertentu. Konsekuensinya, organisasi harus tunduk kepada berbagai peraturan pemerintah yang berlaku. Jika suatu saat pemerintah memberlakukan aturan baru maka organisasi harus melaksanakannya dengan kemungkinan melakukan perubahan internal sesuai dengan isi peraturan baru tersebut. Peraturan itu dapat saja menyangkut input, mekanisme kerja, persyaratan kualifikasi dan kompetensi SDM, dan lainnya. Peraturan apapun yang pada akhirnya diberlakukan, harus dilaksanakan dengan cara dan strategi yang paling efisien.

Adapun penyebab dari dalam, akhir-akhir ini tuntutan untuk mengikuti arus globalisasi tidak mungkin dibendung lagi. Itulah sebabnya berbagai strategi dan kebijakan yang dianggap sesuai, wajib ditempuh oleh suatu organisasi. Penerapan berbagai kebijakan seperti itu akan mengubah secara signifikan kondisi internal,

khususnya menyangkut mekanisme kerja organisasi. Sedangkan faktor internal organisasi, sebagai sebab perubahan yang berasal dari dalam organisasi yang bersangkutan. Diantara termasuk ke dalam penyebab faktor internal antara lain adalah: Perubahan kebijakan pimpinan, perubahan tujuan, perluasan wilayah operasi tujuan, volume kegiatan bertambah banyak dan sikap serta perilaku dari anggota organisasi.

C. Strategi Pemimpin dalam Perubahan Lembaga Dakwah

Strategi merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Artinya Langkah-langkah itu digunakan sebagai acuan seseorang dalam merumuskan tindakan-tindakan yang dijalankan demi mencapai keberhasilan suatu tujuan. Menurut Arifin menyatakan bahwa strategi adalah cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan (M. Arifin: 2003). Dengan demikian strategi merupakan hal-hal untuk mencapai tujuan secara maksimal. Jika dikaitkan dengan dakwah adalah usaha atau metode yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Strategi adalah rencana yang disusun oleh manajemen untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi atau Lembaga dakwah dalam mempertahankan eksistensi.

Seorang pemimpin dalam sebuah lembaga dakwah harus memiliki kedudukan sebagai pemimpin yang dimana perlu memperhatikan tipe-tipe kepemimpinan atau gaya kepemimpinan agar dapat diterapkan dalam proses Lembaga dakwah. Selain itu, misi dakwah akan berhasil dengan efektif apabila anggota dapat bekerja sama dengan berbagai pola kepemimpinan yang ada dalam masyarakat baik formal maupun informal. Evaluasi digunakan sebagai tolak ukur Lembaga dakwah.

Untuk dapat mengetahui apakah tugas dakwah dilaksanakan oleh para pelaksana, bagaimana tugas-tugas itu dilaksanakan. Apa saja yang seharusnya di evaluasi dari pelaksanaan dakwah tidak lain adalah seluruh komponen dakwah yang di kaitkan dengan tujuan dakwah yang telah ditetapkan dengan hasil yang di capai.

Pemimpin dapat menerapkan strategi untuk perubahan Lembaga dakwah ke arah yang lebih baik pertama membangun kesadaran akan pentingnya perubahan yakni pemimpin perlu membangun kesadaran di kalangan anggota tentang pentingnya perubahan untuk kemajuan lembaga. Hal ini bisa dilakukan melalui diskusi, seminar, atau sosialisasi yang melibatkan seluruh anggota. Kedua mengembangkan rencana perubahan yang komprehensif yaitu sebuah rencana perubahan yang baik harus mencakup tujuan yang jelas, langkah-langkah yang diperlukan, jadwal pelaksanaan, dan indikator keberhasilan. Rencana ini harus disusun secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Ketiga mengelola perubahan secara bertahap adalah mengimplementasikan perubahan secara bertahap dapat membantu mengurangi resistensi dan memudahkan anggota untuk beradaptasi. Perubahan yang terlalu cepat dan mendadak cenderung menimbulkan penolakan. Dan terakhir menggunakan teknologi dengan bijak maksudnya teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung perubahan dalam lembaga dakwah. Pemimpin harus mampu memilih dan menggunakan teknologi yang tepat untuk memfasilitasi komunikasi, pelatihan, dan operasional lembaga.

Macam-Macam Etika Dakwah

Etika Dakwah Dai Etika/ akhlak dai adalah akhlak Islam yang Allah nyatakan dalam Alquran dan Sunnah Rasul menurut Tutty Alawiyah adalah sebagai berikut: 1) Al-Shidq (benar, tidak dusta), yakni meliputi kasad (niat), perkataan dan perbuatan.⁷ Dai yang benar, tampak bekasannya itu pada wajah dan suaranya. Allah memerintahkan setiap mukmin supaya berperilaku “benar”, tidak boleh berdusta. Allah SWT berfirman : “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. 2) Al-Shabr (sabar dan tabah) Sabar terbagi menjadi tiga, yakni; sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan kemaksiatan, dan sabar dalam menghadapi musibah atau bahaya. 3) Ar-rahmah (rasa kasih sayang) 4) Tawadu’(merendahkan diri, tidak sombong). 5) Suka bergaul. 6) Amanah (terpercaya), sifat utama yang harus dimiliki seorang dai. Sebelum sifat-sifat yang lain.

Menurut Fathul Bahri AnNabiry, akhlak yang harus dimiliki dai adalah sebagai berikut: 1) Beriman Adalah wajib bagi seorang dai untuk beriman kepada apa yang ia dakwahkan, yaitu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, juga beriman pada ketentuan-ketentuan Allah, yang baik maupun yang buruk. 2) Bertakwa Takwa adalah pemeliharaan. Memelihara diri dari yang dilarang agama Islam serta melaksanakan ajaran Islam. 3) Ikhlas Menurut Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, ikhlas adalah orang yang amal perbuatannya hanya didasari dengan mengharap keridhaan Allah Swt. 6 Op. Cit., Etika dan Estetika Dakwah, h. 13. 7 Ilyas Ismail, Prio Hotman, Filsafat Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 79. 8 Jum'ah Amin Abdul Aziz, Fiqih Dakwah, (Solo: Era Intermedia, 2008), h. 78. Siti Rohmatul Fatimah Konsep Etika dalam Dakwah JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 38, No.2, Juli – Desember 2018 ISSN 1693-8054 245 4). Tawadhu' ialah merendahkan diri dan penuh cinta kasih terhadap orang-orang yang beriman, terlebih lagi terhadap mereka yang muallaf, agar iman mereka semakin teguh. 5) Amanah Adalah sikap yang asasi bagi seorang dai, karena merupakan hiasan bagi para nabi, para rasul, dan orang-orang shaleh. 6) Sabar dan tabah Sabar dapat berarti tabah, tahan uji, tidak mudah putus asa, tidak tergesa-gesa, juga tidak mudah marah. 7) Tawakkal Tawakkal selalu diirigi dengan syukur dan sabar. 8) Ramah (kasih sayang) Kasih sayang dalam segala hal sangat diharapkan, disukai, dan dianjurkan, baik dalam syariat maupun secara akal 9) Uswah dan Qudwah Hasanah Qudwah hasanah adalah keteladanan yang baik. 10) Cerdas dan bersih Cerdas akalnya, memandang sesuatu secara proporsional, tidak ditambah atau dikurangi. Sedangkan bersih adalah bersih hatinya. Yakni dapat mencintai dan menyayangi orang lain. 11) Tidak memelihara penyakit hati (Ghibah/menggunjing orang lain, takabur/kagum terhadap diri sendiri, hasut/iri hati terhadap orang lain, kikir/pelit terhadap harta atau kebaikan).

Etika Mad'u 1) Menghormati dai sebagai gurnya 2) Memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh dai. 3) Sabar dalam proses mendapatkan ilmu melalui kegiatan dakwah yang diikuti, 4) Menjaga etika di dalam majelis 5) Mengkritik dengan etik.

Landasan dan Etika Berdialog Berikut ini beberapa landasan dan etika berdialog menurut Islam, pertama kejujuran dialog hendaklah dibangun di atas

pondasi kejujuran, bertujuan mencapai kebenaran, menjauhi kebohongan, kebathilan dan pengaburan. Kedua tematik dan objektif Tidak keluar dari tema sebuah dialog supaya arah pembicaraan jelas dan mencapai sasaran yang diinginkan. Fathul Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 137-229. Op. Cit., *Etika dan Estetika Dakwah*, h. 143-144. Konsep Etika dalam Dakwah Siti Rohmatul Fatimah 246 *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38, No.2, Juli – Desember 2018 ISSN 1693-8054. Ketiga argumentatif/ logis bertujuan akhir agar lawan menyadari atau mengikuti daripada apa yang diinginkan. Keempat bertujuan untuk mencapai kebenaran Setiap individu ataupun kelompok harus mencapai satu tujuan yaitu menampakkan dan menjelaskan kebenaran masalah yang diperselisihkan. Kelima tawadhu Rendah hati, tidak merasa paling benar dalam berdiskusi.

Kode Etik Dakwah, pengertian kode etik dakwah istilah kode etik lazimnya merujuk pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang mermuskan perilaku benar dan salah. Secara umum etika dakwah itu adalah etika islam itu sendiri dan pengertian kode etik dakwah adalah rambu-rambu etis yang harus dimiliki seorang juru dakwah. Namun secara khusus dalam dakwah terdapat kode etik tersendiri. Dan sumber dari rambu-rambu etis bagi seorang pendakwah adalah Al-Qur'an seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.¹² 2. Macam-Macam Kode Etik Dakwah Adapun kode etik dakwah diantaranya: a. Tidak Memisahkan Antara Ucapan Dan Perbuatan Para da'i hendaknya tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan, dalam artian apa saja yang diperintahkan kepada mad'u, harus pula dikerjakan oleh da'i. seorang da'i yang tidak beramal sesuai dengan ucapannya ibarat pemanah tanpa busur. Hal ini bersumber pada QS. Al-shaff:2-3 yang artinya : "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan? Amat besar murka disisi Allah, bahwa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan". b. Tidak Melakukan Toleransi Agama Tasamuh memang dinjurkan dalam islam, tetapi hanya dalam batas-batas tertentu dan tidak menyangkut masalah agama. c. Tidak Menghina Sesembahan Non Muslim Kode Etik ini berdasarkan QS. Al-an'am:108 "Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan". d. Tidak Melakukan Diskriminasi Sosial Hal ini berdasarkan QS. Abasa:1-2: 11 Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006).

h. 329. 12 Op. Cit., Metode Dakwah, h. 16. Siti Rohmatul Fatimah Konsep Etika dalam Dakwah JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 38, No.2, Juli – Desember 2018 ISSN 1693-8054 247 “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta padanya”. e. Tidak Memungut Imbalan Dalam hal ini memang masih terjadi perbedaan antara boleh atau tidaknya memungut imbalan dalam berdakwah. Ada 3 kelompok yang berpendapat mengenai hal ini: Mazhab Hanafi berpendapat bahwa memungut imbalan dalam berdakwah hukumnya haram secara mutlaq, baik dengan perjanjian sebelumnya atau tidak. Imam Malik bin anas, Imam Syafi’I, membolehkan memungut biaya atau imbalan dalam menyebarkan islam baik dengan perjanjian sebelumnya atau tidak. Al-Hasan al-Basri, Ibn Sirin, Al-Sya’tibi dan lainnya, mereka membolehkan memungut biaya dalam berdakwah, tapi harus diadakan perjanjian terlebih dahulu. f. Tidak Berteman Dengan Pelaku Maksiat Berkawan dengan pelaku maksiat ini dikhawatirkan akan berdampak buruk, karena orang yang bermaksiat itu beranggapan seakan-akan perbuatan maksiatnya itu direstui dakwah, pada sisi lain integritas seorang da’i tersebut akan berkurang. g. Tidak Menyampaikan Hal-Hal Yang Tidak Diketahui Da’i yang menyampaikan suatu hukum, sementara ia tidak mengetahui hukum itu pasti ia akan menyesatkan umat. Seorang dakwah tidak boleh asal menjawab pertanyaan orang menurut seleranya sendiri tanpa ada dasar hukumnya.¹³ Hal ini berdasarkan QS. Al-Isra’:36 “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.” 3. Hikmah Kode Etik Dakwah Rambu-rambu etis dalam berdakwah atau yang disebut dengan kode etik dakwah apabila diaplikasikan dengan sungguh-sungguh akan berdampak pada mad’u atau oleh sang da’i. pada mad’u akan memperoleh simpati atau respon yang baik karena dengan menggunakan etika dakwah yang benar akan tergambar bahwa islam itu merupakan agama yang harmonis, cinta damai, dan yang penuh dengan tatanan-tatanan dalam kehidupan masyarakat (Jakarta: Kencana, 2006).

Namun secara umum hikmah dalam pengaplikasian kode etik dakwah itu adalah: Kemajuan ruhani, dimana bagi seorang juru dakwah ia akan selalu berpegang pada rambu-rambu etis islam, maka secara otomatis akan memiliki akhlak yang mulia. Sebagai penuntun kebikan, kode etik dakwah bukan menuntun sang da’i pada

jalan kebaikan tetapi mendorong dan memotivasi membentuk kehidupan yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang 13 Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 23. Konsep Etika dalam Dakwah Siti Rohmatul Fatihah 248 JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 38, No.2, Juli – Desember 2018 ISSN 1693-8054 mendatangkan kemanfaatan bagi sang da'i khususnya dan umat manusia pada umumnya. Membawa pada kesempurnaan iman. Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan diri. Dengan bahasa lain bahwa keindahan etika adalah manifestasi kesempurnaan iman. Kerukunan antar umat beragama, untuk membina keharmonisan secara ekstern dan intern pada diri sang da'I (Jakarta: Kencana, 2006).

KESIMPULAN

Perubahan dalam lembaga dakwah harus dikelola dengan baik oleh pemimpin. Pemimpin memiliki peran kunci dalam menetapkan visi, mengkomunikasikan perubahan, memberikan pelatihan, membangun tim, serta melakukan evaluasi secara rutin. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan strategi yang tepat, perubahan dapat dijalankan dengan sukses, membawa lembaga dakwah menuju masa depan yang lebih baik dan relevan. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang tidak hanya mengarahkan tetapi juga menginspirasi dan mendukung seluruh anggota dalam proses perubahan tersebut. Dengan pointnya pertama kepemimpinan manajemen dakwah adalah adalah suatu kepemimpinan yang fungsi dan peranannya sebagai manajer suatu organisasi atau lembaga dakwah yang bertanggung jawab atas jalannya semua fungsi manajemen mulai dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan). Kepemimpinan Lembaga dakwah mengacu sifat Rasulullah SAW. Yakni sidiq, amanah, tabligh dan fathanah. Kedua pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan serta memanfaatkan kemampuan tersebut melalui sikap dan perilaku yang mengarahkan dan memotivasi individu ataupun kelompok untuk mencapai untuk mencapai tujuan organisasi melalui kesatuan pemahaman dan kerja sama. Beberapa peran pemimpin dalam lembaga dakwah adalah visioner, motivator, pembimbing, koordinator, pemersatu dan dapat dijadikan teladan. Dan ketiga strategi pemimpin untuk perubahan lembaga dakwah yang dapat dilakukan adalah membangun kesadaran akan pentingnya perubahan, mengembangkan rencana

perubahan yang komprehensif, mengelola perubahan secara bertahap dan menggunakan teknologi dengan bijak.

REFERENSI

- Aksan, H. (2017). Kamus Bahasa Indonesia Kosakata Lengkap Disertai Pemaknaan Secara Tepat. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Arifin, M. (2003). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2005). Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ilyas, A. (2001). Manajemen Dakwah Kajian Menurut Perspektif Al-Quran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayo, R. K. (2005). Kepemimpinan Islam Dan Dakwah. Jakarta: Amzah.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2012). *The leadership challenge* (5th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Nawawi, H. (1993). Kepemimpinan Menurut Islam. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, E., & Supomo, R. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Partanto, P. (2001). Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arloka.
- Raihan. (Juli - Desember 2014). Kepemimpinan Di Dalam Manajemen Dakwah. Ural Al-Bayan / Vol. 21, No. 30, 35-48.
- Rakhmawati, I. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 171-188.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2012). Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi. Jakarta: Rajawali Press.
- Suhardono, & Edi. (1994). Teori Peran Konsep, Derivasi Dan Implikasinya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sule, E. T., & Priansa, D. J. (2018). Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi. Bandung: Refika Aditama.
- Timple, D. A. (2000). *The art and science of leadership*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Wahab, A. A. (April 2015). Kepemimpinan Dalam Perubahan Dan Perkembangan Organisasi. Jurnal Eklektika, April 2015, Volume 3 Nomor 1, 3-8.
- Wibowo. (2013). Manajemen Kinerja. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.